

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Staphylococcus aureus (*S. aureus*) merupakan bakteri coccus gram positif, susunannya bergerombol dan tidak teratur seperti anggur. *Staphylococcus aureus* tumbuh pada media cair dan padat seperti NA (*Nutrien Agar*) dan BAP (*Blood Agar Plate*) dan dengan aktif melakukan metabolisme, mampu fermentasi karbohidrat dan menghasilkan bermacam - macam pigmen dari putih hingga kuning (Dowshen, *et al*, 2002).

Staphylococcus aureus dapat ditemukan pada permukaan kulit sebagai flora normal, terutama disekitar hidung, mulut, alat kelamin, dan sekitar anus. Dapat menyebabkan infeksi pada luka biasanya berupa abses merupakan kumpulan nanah atau cairan dalam jaringan yang disebabkan oleh infeksi. Jenis - jenis abses yang spesifik diantaranya bengkak (*boil*), radang akar rambut (*folliculitis*). Infeksi oleh *Staphylococcus aureus* bisa menyebabkan sindroma kulit. Infeksi *Staphylococcus aureus* dapat menular selama ada nanah yang keluar dari lesi atau hidung. Selain itu jari jemari juga dapat membawa Infeksi *Staphylococcus aureus* dari satu bagian tubuh yang luka atau robek (Dowshen, *et al*, 2002).

Infeksi oleh *Staphylococcus aureus* ditandai dengan kerusakan jaringan yang disertai abses bernanah. Beberapa penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Staphylococcus aureus* adalah bisul, jerawat, impetigo, dan infeksi luka. Infeksi yang lebih berat diantaranya pneumonia, mastitis, plebitis, meningitis, infeksi saluran kemih, osteomielitis, dan endokarditis. *Staphylococcus aureus* juga merupakan

penyebab utama infeksi nosokomial, keracunan makanan, dan sindroma syok toksik (Ryan, *et al*, 1994; Warsa, 1994).

Untuk mengurangi resiko infeksi oleh kuman *Staphylococcus aureus* dengan penggunaan antibiotik. Antibiotik dapat mempercepat proses penyembuhan jika digunakan secara rasional. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menimbulkan dampak negatif, seperti terjadinya kekebalan bakteri terhadap beberapa antibiotik (resisten) misalnya resisten terhadap penisilin, sehingga meningkatkan efek samping dari antibiotik dan bahkan kematian. Untuk itu diperlukan penemuan – penemuan antibiotik baru untuk membunuh bakteri sehingga penyakit infeksi dapat diatasi. Salah satunya dengan penggunaan obat tradisional yang terdapat pada alam (Rahayu, 2007).

Seiring perkembangan zaman yang semakin canggih seperti sekarang ini, pemakaian dan pendayagunaan obat tradisional di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Obat - obatan tradisional kembali digunakan masyarakat sebagai salah satu alternatif pengobatan (Rochani, 2009). Selain telah diyakini memiliki khasiat untuk mengobati penyakit tertentu, kelebihan pengobatan dengan menggunakan obat tradisional tidak menimbulkan efek samping, mudah didapatkan disekitar pekarangan rumah, dan mudah diolah. Perkembangan dan pemanfaatan bahan alam sebagai obat tradisioal diperlukan suatu penelitian lebih mendalam tentang kandungan kimia dari bahan alam dan pembuktian khasiatnya secara klinis. Agar penggunaan obat tradisional tidak hanya berdasarkan pengalaman tetapi dapat dipertanggung jawabkan manfaat dan keamanannya yang didukung oleh data ilmiah (Ahmad, 2004).

Saat ini para peneliti banyak melakukan penelitian pada tanaman-tanaman obat sebagai alternatif bahan kimia yang sudah ada. Tanaman yang dapat digunakan sebagai obat salah satunya adalah seledri (*Apium graveolens* L.). Seledri merupakan tanaman yang dapat tumbuh baik didataran rendah maupun dataran tinggi. Di Indonesia, daun seledri dimanfaatkan sebagai pelengkap sayuran. Seledri mengandung flavonoid, saponin, tanin, apiin, minyak atsiri, apigenin, kolin, vitamin A, B, C, zat pahit asparagin. Diantara kandungan yang dimiliki seledri, flavonoid, saponin, dan tanin merupakan senyawa yang bersifat antibakteri (Nadinah, 2008).

Mekanisme antibakteri dari flavonoid ada tiga macam, yaitu dengan cara menghambat sintesis asam nukleat, menghambat fungsi membran sitoplasma, dan menghambat metabolisme energi. Saponin memiliki kemampuan antibakteri dengan memberikan perlindungan terhadap patogen potensial selain itu saponin akan mengganggu tegangan permukaan dinding sel. Tanin memiliki aktivitas antibakteri dengan cara dinding bakteri yang telah lisis akibat senyawa saponin dan flavonoid, sehingga menyebabkan senyawa tanin dapat dengan mudah masuk ke dalam sel bakteri dan mengkoagulasi protoplasma sel bakteri (Dewi Majidah *et al*, 2014).

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa daun seledri memiliki kemampuan merusak sel bakteri *Staphylococcus aureus* sehingga dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*. Penelitian ini dilakukan dengan judul “pengaruh pemberian perasan daun seledri (*Apium graveolens* L.) terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus* invitro”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Adakah Pengaruh Pemberian Perasan daun seledri terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh Pemberian Perasan daun seledri (*Apium graveolens* L) terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pertumbuhan *Staphylococcus aureus* pada setiap konsentrasi perasan daun seledri (*Apium graveolens* L.).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang manfaat dan khasiat daun seledri dalam kesehatan, salah satunya sebagai antibakteri. Selain itu juga menghimbau masyarakat untuk lebih sering memanfaatkan tanaman tradisional sebagai obat, selain murah dan mudah didapat juga tidak memiliki efek jangka panjang.

1.4.2 Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan baru tentang manfaat daun seledri dan kegunaanya sebagai obat.